

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ritual *Mate Penne Langit* merupakan praktik adat masyarakat Loli yang berakar pada kepercayaan Marapu dan masih dijalankan oleh sebagian Jemaat GKS Sobawawi. Ritual ini dipahami sebagai cara untuk menyelesaikan kematian tidak wajar serta sebagai sarana memperoleh keselamatan, ketenangan arwah, dan perlindungan dari malapetaka. Namun, pemahaman tersebut menunjukkan bahwa keselamatan tidak lagi sepenuhnya diletakkan pada karya Allah di dalam Yesus Kristus, melainkan juga dikaitkan dengan pelaksanaan ritual adat. Melalui pendekatan teologi kontekstual dengan menggunakan tipologi Kristus Melawan Kebudayaan menurut Richard H. Niebuhr, penelitian ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat disatukan dengan praktik budaya yang menempatkan sumber keselamatan di luar Kristus. Tipologi ini membantu melihat secara kritis bahwa ritual *Mate Penne Langit*, ketika dimaknai sebagai sarana keselamatan, bertentangan dengan ajaran iman Kristen yang menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata, yang dikerjakan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, bukan melalui ritual atau usaha manusia. Oleh karena itu, ritual *Mate Penne Langit* perlu ditanggapi secara tegas dan kritis agar tidak menggantikan atau mengaburkan makna keselamatan dalam iman Kristen. Penolakan terhadap pemahaman ritual sebagai sarana keselamatan bukan berarti menolak budaya secara keseluruhan, melainkan menolak unsur budaya yang bertentangan dengan Injil dan keutamaan Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat. Dengan demikian, GKS Jemaat Sobawawi dipanggil untuk membimbing jemaat agar memiliki iman yang utuh dan tidak terbagi antara Kristus dan adat. Gereja perlu menegaskan bahwa iman kepada Yesus Kristus adalah dasar utama keselamatan dan pengharapan hidup. Melalui pengajaran, pendampingan pastoral, dan kesaksian hidup, jemaat diharapkan dapat hidup dalam ketaatan kepada Kristus,

bebas dari rasa takut terhadap kutukan adat, serta setia kepada Injil di tengah tekanan budaya yang masih kuat.

B. Usul dan Saran

1. Gereja

Gereja diharapkan terus meningkatkan pendampingan pastoral dan pembinaan iman jemaat secara kontekstual, khususnya dalam memahami makna keselamatan menurut iman Kristen. Gereja perlu memberikan pengajaran yang berkesinambungan mengenai kematian, keselamatan, dan pengharapan akan hidup kekal dalam Kristus, agar jemaat tidak lagi menggantungkan keselamatan pada pelaksanaan ritual adat. Di sisi lain, gereja juga diharapkan bersikap terbuka dan bijaksana dalam menyikapi budaya lokal dengan menghargai nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, seperti solidaritas dan kebersamaan, sambil menuntun jemaat untuk menafsirkan ulang praktik budaya dalam terang Injil. Melalui dialog yang membangun, gereja dapat menjadi ruang pertemuan antara iman dan budaya tanpa menghilangkan dasar iman Kristen.

2. Pemerintah

Pemerintah diharapkan memberikan perhatian terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Sumba Barat, namun tetap mendorong edukasi masyarakat agar praktik budaya tidak menimbulkan ketakutan, diskriminasi, atau beban sosial yang berlebihan. Pemerintah juga dapat memfasilitasi ruang dialog antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat untuk membahas praktik-praktik budaya yang masih dijalankan, sehingga budaya dapat dilestarikan secara kritis dan kontekstual. Dengan demikian, kebijakan yang diambil tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mendukung kesejahteraan, ketenangan, dan kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh.